

Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual dan Kecakapan Digital

Ibrahim^{1*}, Oei Ronny²

¹Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar, Indonesia

²STT Bisanry Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ibrahimeppang@sttblessing.ac.id

Abstract. *The Industrial Revolution 5.0 has brought significant disruption in various aspects of life, including in the structure and leadership patterns of the church. Digital transformation requires congregational pastors to adopt new approaches, both in communication, church nurturing, and in reunderstanding spiritual authority in the midst of an ever-evolving virtual reality. This article aims to analyze relevant forms of congregational pastoral leadership in the digital age by emphasizing the importance of a balance between spiritual authority and digital competence. This study uses a qualitative-descriptive approach with theological analysis methods and contextual reflection to formulate theological implications and practical strategies for local churches. The results of the analysis show that congregational pastors need to develop contextual spirituality in the digital space, implement participatory leadership patterns in the online ecosystem, and lead the church collectively in innovation rooted in gospel values. This article recommends strategies in the form of sustainable digital coaching, hybrid ministry reorganization, and the formation of a theological and adaptive church culture in response to the dynamics of the digital age.*

Keywords: *Authority; Digital; Shepherd Leadership; Spiritual; Transformation*

Abstrak. Revolusi Industri 5.0 telah menghadirkan disruptsi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam struktur dan pola kepemimpinan gereja. Transformasi digital menuntut para pendeta jemaat untuk mengadopsi pendekatan baru, baik dalam komunikasi, pemeliharaan jemaat, maupun dalam memahami ulang otoritas spiritual di tengah realitas virtual yang terus berkembang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kepemimpinan pendeta jemaat yang relevan di era digital dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara otoritas spiritual dan kompetensi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teologis dan refleksi kontekstual untuk merumuskan implikasi teologis dan strategi praktis bagi gereja lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendeta jemaat perlu mengembangkan spiritualitas yang kontekstual di ruang digital, menerapkan pola kepemimpinan partisipatif dalam ekosistem daring, serta memimpin gereja secara kolektif dalam inovasi yang berakar pada nilai-nilai Injil. Artikel ini merekomendasikan strategi berupa pembinaan digital yang berkelanjutan, reorganisasi pelayanan hibrida, dan pembentukan budaya gereja yang teologis sekaligus adaptif sebagai respons terhadap dinamika era digital.

Kata kunci: Digital; Kepemimpinan Gembala; Otoritas; Spiritual; Transformasi

1. LATAR BELAKANG

Era Revolusi Industri 4.0 menandai sebuah fase perubahan besar dalam sejarah umat manusia, di mana kemajuan teknologi seperti digitalisasi, otomatisasi, kecerdasan buatan, big data, serta Internet of Things (IoT) telah terintegrasi ke dalam berbagai lini kehidupan (Vera et al., 2024). Transformasi ini bukan hanya menyentuh aspek teknis dan operasional, tetapi juga mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, berelasi, dan memaknai keberadaan dirinya dalam masyarakat global. Dunia yang dahulu terbagi oleh batas fisik kini menjadi satu kesatuan ruang digital yang saling terhubung, cepat, dan penuh arus informasi. Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas iman dan entitas sosial tidak bisa berpura-pura netral atau menghindari gelombang perubahan tersebut. Gereja justru ditantang untuk membaca zaman dan menanggapi

Naskah Masuk: 31 Oktober 2025; Revisi: 28 November 2025; Diterima: 26 Desember 2025; Terbit: 31 Desember 2025

dinamika digital ini secara teologis dan pastoral tanpa mengorbankan integritas iman dan nilai-nilai kekristenan yang hakiki.

Salah satu ranah paling terdampak oleh dinamika ini adalah model dan pola kepemimpinan dalam gereja, terutama peran strategis gembala sidang. Selama berabad-abad, gembala diposisikan sebagai tokoh sentral dalam kehidupan jemaat: ia bertindak sebagai pemberita firman, pelayan sakramen, pembimbing rohani, sekaligus pengarah visi pelayanan gereja lokal (Ibrahim et al., 2024). Namun, dalam masyarakat yang kian digital dan demografis yang bergeser ke generasi milenial dan Gen Z generasi yang tumbuh dengan budaya visual, ritme cepat, dan keterhubungan instan melalui media sosial, peran tradisional tersebut mengalami tekanan untuk berubah. Jemaat masa kini tidak lagi cukup hanya dengan khotbah atau kehadiran fisik gembala di mimbar gereja; mereka mendambakan pemimpin rohani yang bisa menjangkau mereka di dunia digital, yang fasih menggunakan bahasa budaya populer, serta mampu menjawab kegelisahan eksistensial mereka dalam format dan media yang relevan (Sumakul et al., 2023).

Lebih dari sekadar penguasaan teknologi, tantangan yang dihadapi gembala sidang hari ini adalah bagaimana tetap menjaga kedalaman spiritualitas dan kehadiran profetik dalam dunia yang dikendalikan oleh algoritma, citra, dan konten viral. Otoritas spiritual tidak lagi diberikan begitu saja berdasarkan posisi formal atau jabatan institusional (Cheong et al., 2012). Di era keterbukaan informasi dan skeptisisme publik, otoritas rohani harus dibangun di atas dasar integritas pribadi, keterbukaan terhadap kritik, konsistensi dalam nilai, serta kemampuan menghadirkan pesan ilahi dengan cara yang bermakna dalam kehidupan digital umat. Suara gembala tidak boleh tenggelam dalam hiruk-pikuk suara digital lainnya, melainkan harus menjadi suara yang membawa kejelasan, pengharapan, dan arah rohani di tengah kekacauan informasi.

Dalam menghadapi tantangan ini, gembala sidang perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang bersifat adaptif, integratif, dan kontekstual (Tiyow & Ibrahim, 2025). Adaptif berarti mampu membaca perubahan zaman dan menyesuaikan pendekatan pastoral secara dinamis. Integratif berarti memadukan dimensi spiritualitas klasik dengan kecakapan teknologi digital dalam pelayanan yang utuh. Kontekstual berarti memahami realitas budaya jemaat dan menawarkan tanggapan teologis yang menyentuh kebutuhan konkret mereka. Dalam kerangka ini, transformasi kepemimpinan gembala bukanlah sesuatu yang opsional atau sekadar gaya baru, melainkan sebuah keniscayaan teologis dan panggilan pastoral demi memastikan gereja tetap relevan, bertumbuh, dan berdampak di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk transformasi tersebut dapat terjadi secara sehat dan bertanggung jawab. Fokus utamanya adalah pada dinamika ketegangan sekaligus sinergi antara otoritas spiritual yang berakar pada karakter, panggilan, dan relasi dengan Tuhan dengan kecakapan digital yang mencakup kemampuan teknis, komunikasi media, serta kehadiran daring yang signifikan. Melalui kajian teologis dan refleksi praktis, artikel ini ingin memberi kontribusi terhadap pengembangan model kepemimpinan gerejawi masa kini yang mampu merespons zaman tanpa kehilangan iman. Harapannya, gereja tidak hanya sanggup bertahan menghadapi perubahan, tetapi juga memimpin dengan otoritas ilahi di tengah dunia digital yang terus berubah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-kritis dengan tujuan mengeksplorasi transformasi kepemimpinan gembala sidang di era digital, khususnya dalam ketegangan antara otoritas spiritual dan kecakapan digital. Data diperoleh melalui studi literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber teologis, eklesiologis, dan kajian kontemporer mengenai kepemimpinan gereja dan pelayanan digital, serta analisis isi terhadap praktik komunikasi daring dari sejumlah pemimpin gereja yang aktif di media digital. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang ditafsir dalam kerangka teologi kontekstual dan teori kepemimpinan gerejawi. Penelitian ini menjaga integritas akademik melalui pencantuman sumber yang akurat, pembacaan lintas tradisi teologis secara netral, serta refleksi kritis terhadap dinamika kepemimpinan gereja di tengah realitas digital yang terus berkembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah pergeseran zaman yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital ke hampir semua aspek kehidupan, kepemimpinan gerejawi tidak lagi dapat dipahami semata-mata dalam kerangka tradisional. Era digital telah membentuk paradigma baru dalam relasi sosial, cara belajar, berkomunikasi, dan membangun identitas, termasuk dalam kehidupan beragama. (Kim, 2021) Gereja sebagai tubuh Kristus yang hadir di tengah dunia, ditantang untuk menanggapi perubahan ini bukan dengan sikap defensif, melainkan dengan refleksi teologis dan langkah-langkah praksis yang transformatif. Kepemimpinan gerejawi di era digital bukan sekadar tentang penggunaan teknologi sebagai alat bantu pelayanan. Ia menuntut sebuah pendekatan baru yang menyatukan spiritualitas mendalam dengan kompetensi digital yang adaptif. Pemimpin gereja kini dihadapkan pada realitas jemaat yang lebih melek teknologi Rumondor

et al. (2025) lebih selektif terhadap otoritas, dan lebih terpapar oleh keragaman wacana teologis dari internet. Maka, gembala dan pemimpin jemaat perlu hadir bukan hanya di mimbar gereja, tetapi juga di ruang-ruang digital seperti media sosial, kanal YouTube, podcast rohani, hingga diskusi daring berbasis komunitas.

Konsep Kepemimpinan Gembala dalam Tradisi Gereja

Kepemimpinan dalam konteks gerejawi, terutama dalam kerangka pastoral, berlandaskan pada pemahaman teologis mengenai peran gembala sebagai perwujudan kasih dan kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai “Gembala yang baik” (Yohanes 10:11), yang mengenal domba-domba-Nya secara pribadi dan bersedia mengorbankan hidup-Nya bagi mereka. Kata Yunani *poimēn* tidak sekadar merujuk pada pemimpin yang menuntun dan melindungi, tetapi juga mencerminkan relasi yang mendalam, penuh perhatian, dan berkelanjutan antara gembala dan umat.

Sepanjang sejarah gereja, kepemimpinan pastoral dipahami bukan sebagai jabatan administratif belaka, melainkan sebagai panggilan hidup yang menuntut integritas iman, kasih yang tulus, serta dedikasi terhadap pertumbuhan rohani dan kesejahteraan jemaat. Pemahaman ini selaras dengan ajaran rasul Paulus, yang menasihati para pemimpin jemaat untuk menggembalakan umat Tuhan yang telah ditebus oleh darah Kristus (Kis. 20:28). Dengan demikian, kepemimpinan dalam gereja seharusnya berakar pada semangat kerendahan hati, tanggung jawab ilahi, dan teladan hidup yang nyata.

Secara fungsional, peran seorang gembala mencakup tiga ranah utama: pertama, fungsi didaktik, yaitu pengajaran dan pewartaan firman Tuhan secara setia dan bertanggung jawab; kedua, fungsi pastoral, yang meliputi pendampingan spiritual, konseling pribadi, dan pembinaan rohani yang berkesinambungan; ketiga, fungsi manajerial, yakni pengelolaan kehidupan jemaat, struktur organisasi, serta koordinasi berbagai bentuk pelayanan.

Namun demikian, Revolusi Industri 5.0 telah membawa dampak signifikan terhadap ketiga aspek ini, menuntut adaptasi dan reimajinasi peran gembala. Pengajaran firman kini meluas ke platform digital seperti YouTube, podcast, dan siaran langsung ibadah. (Moore, 2020) Fungsi pastoral pun berekspansi melalui komunikasi digital menggunakan pesan teks, panggilan video, dan layanan konseling daring. Tantangan utama gereja masa kini adalah bagaimana mempertahankan kedalaman spiritualitas dan keotentikan penggembalaan di tengah perubahan medium dan bentuk pelayanan yang semakin digital dan terdesentralisasi.

Ciri-Ciri Revolusi Industri 5.0 dan Dampaknya pada Pelayanan Gereja

Revolusi Industri 5.0, sebagaimana diuraikan oleh Klaus Schwab, menandai era transformasi radikal yang didorong oleh kemajuan teknologi seperti *artificial intelligence* (AI), big data, komputasi awan, dan *internet of things* (IoT), yang secara fundamental mengubah cara manusia menjalani kehidupan, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain (Savsvubun et al., 2023). Dalam konteks religius, dinamika ini melahirkan paradigma baru yang turut menggeser struktur, budaya, serta ekspresi spiritual komunitas iman.

Dampak konkret dari revolusi ini terhadap pelayanan gerejawi dapat diklasifikasikan ke dalam empat ranah utama. Pertama, terjadinya pergeseran dalam pola komunikasi: interaksi jemaat kini lebih banyak berlangsung di ruang virtual dibandingkan secara langsung. Media sosial menjadi medium alternatif yang digunakan untuk menyampaikan pesan Injil, membangun komunitas, serta menanggapi pertanyaan-pertanyaan teologis umat. Kedua, bergesernya ekspektasi terhadap bentuk pelayanan: generasi masa kini khususnya milenial dan Gen Z mengharapkan pendekatan yang cepat, visual, dan mudah diakses. Hal ini menuntut gereja untuk menyesuaikan format ibadah dan pewartaan agar relevan di ekosistem digital.

Ketiga, terjadi transformasi dalam partisipasi jemaat: kehadiran secara fisik di gedung gereja tidak lagi menjadi satu-satunya indikator keterlibatan rohani. Banyak umat kini memilih untuk mengikuti ibadah secara daring dan menjalin relasi spiritual lintas geografis melalui komunitas digital. Keempat, munculnya tantangan etis dan spiritualitas digital: kehidupan dalam dunia maya membawa dampak negatif seperti kelebihan informasi, ketergantungan terhadap media sosial, keterasingan emosional, serta kebingungan dalam memilah pesan rohani di tengah arus konten yang masif dan beragam.

Schlag menegaskan bahwa gereja yang tidak tanggap terhadap dinamika ini berisiko kehilangan daya jangkauan dan relevansinya, terutama di mata generasi muda. Oleh sebab itu, kepemimpinan gereja perlu mengembangkan kapasitas tidak hanya dalam memahami aspek teknologis perubahan ini, melainkan juga menafsirkan secara teologis dan pastoral sebagai peluang strategis untuk memperluas karya misi Kristus dalam lanskap digital yang terus berkembang (Schlag, 2025).

Otoritas Spiritual: Landasan Teologis Kepemimpinan

Dalam kerangka teologi Kristen, otoritas spiritual yang sejati tidak bersumber dari jabatan struktural, pencapaian akademik, atau pengaruh sosial semata, melainkan dari panggilan Tuhan, kehidupan yang mencerminkan kekudusan, serta dampak pelayanan yang nyata dan transformatif. Otoritas ini berakar pada keserupaan dengan Kristus bersifat melayani, partisipatif, dan mencerminkan kasih, bukan bersifat memerintah atau memanipulasi. Kristus

sendiri menjadi model utama otoritas sejati, yang bersumber dari kedekatan-Nya dengan Bapa dan pengorbanan-Nya demi keselamatan umat manusia (lih. Markus 1:22; Filipi 2:5–11).

Namun, di tengah perkembangan era digital, konsep dan ekspresi otoritas rohani mengalami tekanan dan disrupsi. (Moore, 2020) Munculnya figur-figur “*influencer* rohani” yang populer di dunia maya, namun tidak selalu didukung oleh kedalaman teologis maupun integritas karakter mengaburkan standar otoritas di mata umat. Sebaliknya, model otoritas yang terlalu hirarkis dan otoriter juga ditolak oleh generasi yang mengedepankan kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi.

Dalam situasi ini, para pemimpin gereja, khususnya gembala sidang, diundang untuk merumuskan ulang otoritas spiritual yang kontekstual dan tetap alkitabiah. Hal ini dapat diwujudkan melalui teladan hidup yang konsisten, transparansi dalam pelayanan, kehadiran digital yang autentik, serta pendekatan pelayanan yang bersifat rendah hati dan relevan dengan realitas kontemporer. Dengan demikian, otoritas spiritual di era Revolusi Industri 5.0 harus bersifat membimbing, bukan mengendalikan; membangun komunitas, bukan memperkuat ego; dan menginspirasi pertumbuhan rohani umat, bukan sekadar mempertahankan status *quo* kelembagaan.

Kecakapan Digital sebagai Kompetensi Pelayanan Modern

Di era digital saat ini, kecakapan digital (*digital competency*) telah menjadi kebutuhan esensial, bukan lagi sekadar keunggulan tambahan, bagi para pemimpin gereja (Falloon, 2020). Kecakapan ini melampaui kemampuan teknis semata, mencakup pula kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan yang kontekstual, inovatif, dan berlandaskan kasih Kristiani. Beberapa dimensi krusial dari kecakapan digital Sanchez et al. (2024) yang perlu dimiliki oleh seorang gembala sidang di era Revolusi Industri 5.0 mencakup:

Pertama, Kemampuan Komunikasi Digital: Seorang gembala dituntut untuk dapat menyampaikan pesan-pesan teologis yang mendalam dengan gaya yang komunikatif, visual menarik, dan sesuai dengan pola konsumsi media masa kini melalui kanal seperti media sosial, video singkat, podcast, atau infografis.

Kedua, Pengelolaan Platform Digital Gereja: Pemimpin gereja perlu memiliki pemahaman tentang manajemen sistem peribadahan daring, kelompok pertumbuhan virtual, sistem informasi jemaat, hingga platform persembahan digital secara efisien dan aman.

Ketiga, Kepekaan Etika Digital: Tidak semua konten yang populer layak untuk disebarluaskan. Oleh sebab itu, pemimpin gereja harus memiliki *disernmen* etis terhadap narasi digital mengutamakan kejujuran isi, menjaga kerahasiaan jemaat, serta menghindari praktik manipulatif dalam komunikasi spiritual.

Keempat, Pendampingan Rohani secara Virtual: Memberi bimbingan rohani secara daring tetap menuntut sentuhan pastoral. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi seperti WhatsApp, Zoom, atau Telegram perlu dijalankan dengan sensitivitas pastoral dan empati yang utuh.

Kecakapan digital tidak menggantikan otoritas rohani, namun merupakan sarana vital untuk mewujudkannya secara efektif dalam konteks digital. Dalam dunia yang didorong oleh algoritma dan pola komunikasi visual, pesan yang kuat tanpa kemasan yang relevan berisiko tidak menjangkau audiens. Sebaliknya, penguasaan media digital yang bijaksana memungkinkan seorang gembala memperluas jangkauan pelayanannya secara lintas batas geografis dan generasi menjadi pelayan bagi komunitas lokal sekaligus kesaksian bagi dunia global.

Otoritas Spiritual dalam Konteks Digital

Otoritas spiritual tetap menjadi inti dalam peran kepemimpinan seorang gembala sidang, yang ditopang oleh panggilan dari Tuhan, integritas kehidupan, dan relasi intim dengan Tuhan serta komunitas umat. Namun, di tengah era digital yang menawarkan keterbukaan informasi dan akses ke berbagai wacana teologis, paradigma terhadap otoritas mengalami perubahan signifikan. Gembala tidak serta-merta dilihat sebagai figur utama dalam pengambilan keputusan atau sumber satu-satunya pengajaran iman. Model kepemimpinan yang bertumpu pada struktur hierarkis kini kian kehilangan daya tariknya di tengah jemaat yang semakin kritis dan mandiri secara spiritual (Ibrahim, 2022).

Melimpahnya konten keagamaan di platform seperti YouTube, TikTok, dan podcast membuka ruang seleksi bagi jemaat untuk menyaring dan membandingkan ajaran. Akibatnya, otoritas gembala lebih sering diukur dari keotentikan pribadi dan konsistensi hidupnya, bukan sekadar kemampuan berkhotbah atau jabatan gerejawi (Ashraf, 2022). Dalam lanskap ini, otoritas spiritual menjadi hal yang harus diwujudkan secara nyata dan dapat dilihat publik. Transparansi, ketulusan hidup, serta kehadiran yang relevan menjadi kunci penting bagi kepemimpinan yang ingin tetap berpengaruh. Manifestasi otoritas spiritual dalam dunia digital antara lain:

Pertama, Kehadiran virtual yang jujur dan menyentuh sisi kemanusiaan: Gembala yang membagikan cerita pribadinya, pergumulan imannya, dan pengalaman rohani secara terbuka mampu membangun ikatan yang lebih dalam dengan jemaat.

Kedua, Pembimbingan rohani yang menanggapi persoalan kekinian: Isu-isu seperti *cyberbullying*, kecanduan pornografi, dan krisis identitas di dunia maya perlu ditanggapi dengan sensitivitas teologis dan kepedulian pastoral.

Ketiga, Kerendahan hati dalam menerima masukan: Kepemimpinan yang bersedia berdialog dan dikritik secara terbuka mencerminkan kematangan iman dan kedewasaan rohani.

Keempat, Dengan demikian, otoritas spiritual di era digital tidak lagi terletak pada jarak simbolik antara gembala dan jemaat, melainkan pada relasi yang dapat dirasakan secara otentik baik dalam ruang fisik maupun ruang digital.

Kecakapan Digital sebagai Penunjang Transformasi Pelayanan

Transformasi digital telah merombak cara umat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kehidupan bergereja. Jika otoritas spiritual adalah substansi kepemimpinan, maka kecakapan digital merupakan sarana penting untuk memperluas jangkauan pelayanan. Kecakapan ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman akan budaya digital itu sendiri. Seorang gembala yang kompeten secara digital akan memahami cara kerja algoritma, pola konsumsi konten jemaat, serta metode komunikasi yang sesuai dengan kebiasaan generasi digital (Obaloluwa et al., 2025). Ini berarti ia mampu menyampaikan nilai-nilai teologis dalam bentuk yang menarik dan mudah dicerna melalui narasi visual, video pendek, meme rohani, atau storytelling inspiratif. Beberapa kompetensi digital yang penting antara lain:

Pertama, Membangun komunitas online yang sehat dan terbuka, seperti grup WhatsApp, forum Discord, atau komunitas Facebook. Kedua, Menyusun dan menyampaikan konten digital yang mendidik dan membentuk iman, seperti renungan video harian, sesi tanya jawab di TikTok Live, atau kelas biblika daring. Ketiga, Memahami etika pelayanan digital: Menjaga kejujuran dalam penyampaian informasi, menghindari manipulasi emosi melalui *clickbait* spiritual, serta menolak eksploitasi popularitas demi jumlah tayangan.

Transformasi digital ini menuntut para gembala untuk melepaskan ketergantungan pada pendekatan lama yang mungkin sudah tidak efektif lagi. Pelayanan mimbar tetap bernilai, tetapi harus diperluas melalui platform digital yang mampu menjangkau umat secara nyata dan berkelanjutan. Keterbukaan untuk belajar dari generasi muda menjadi penting. Gembala tidak hanya perlu membimbing, tetapi juga mau dibimbing terutama dalam hal penggunaan teknologi dan adaptasi budaya digital.

Menjaga Keseimbangan Antara Spiritualitas dan Literasi Digital

Mengintegrasikan otoritas spiritual dengan kecakapan digital bukanlah pilihan, melainkan keharusan. Jika tidak hati-hati, transformasi ini bisa menjurus ke dua ekstrem yang sama-sama merugikan. Gembala yang menolak masuk ke ranah digital berisiko kehilangan relevansi, terutama di kalangan anak muda yang lebih aktif di ruang digital dibanding ruang gereja fisik (Priyadi & Prastawa, 2023). Ia mungkin tetap kuat secara doktrin, tetapi tidak

mampu menjangkau generasi baru. Sebaliknya, pemimpin yang terlalu menonjolkan kehadiran digital namun dangkal secara rohani akan mudah tergelincir menjadi “influencer rohani” tanpa kedalaman iman. Mereka mungkin viral, tetapi tidak transformatif. karenanya dibutuhkan kecakapan dan penguasaan diri dalam mengambil Langkah strategis. Penguasaan diri merupakan hal yang esensial, sebab tanpa kemampuan tersebut, seseorang akan kesulitan menghadapi berbagai persoalan. Dengan memiliki penguasaan diri, individu dapat mengelola kehidupannya dengan lebih teratur dan menunjukkan kebijaksanaan dalam setiap pengambilan keputusan (Ibrahim et al., 2023).

Kepemimpinan gerejawi saat ini dituntut untuk bersifat inkarnasional menghadirkan Kristus di tengah dunia digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai kerajaanNya. Beberapa inisiatif konkret dapat diambil, seperti: Pelatihan kepemimpinan digital untuk para pendeta dan aktivis gereja muda. Retret rohani dengan pendekatan digital yang tetap berorientasi pada pendalaman spiritual. Pembentukan tim pastoral digital yang terdiri dari lintas generasi, menggabungkan hikmat dan keterampilan. Kolaborasi antar generasi sangat penting. Anak muda tidak hanya dibina, tetapi juga diberdayakan sebagai mitra dalam pelayanan digital. Gembala menjadi jembatan yang menghubungkan spiritualitas tradisional dengan ekspresi iman masa kini.

Implikasi Teologis dan Praktis

Transformasi kepemimpinan gembala sidang di era Revolusi Industri 5.0 membawa implikasi yang kompleks, tidak hanya dari sisi operasional gerejawi tetapi juga dari sisi teologis dan spiritualitas Kristen yang paling mendasar. Dunia digital bukan sekadar medan komunikasi baru, melainkan arena ontologis baru di mana identitas, relasi, dan makna dibentuk, dinegosiasikan, bahkan ditantang ulang. Oleh karena itu, perubahan dalam model kepemimpinan gereja bukan sekadar perubahan teknis, melainkan perubahan paradigma yang menuntut perenungan ulang terhadap hakikat gereja, kepemimpinan, dan keberadaan Kristiani di tengah dunia digital (Topayung, 2023).

Reinterpretasi Inkarnasi dalam Era Digital

Teologi inkarnasi menggarisbawahi bahwa Yesus menyatakan diri-Nya bukan dalam konsep abstrak, melainkan melalui kehadiran yang konkrit dalam tubuh manusia, terikat pada ruang dan waktu historis tertentu (Biri, 2024). Dalam lanskap digital masa kini, pemahaman ini mengundang gereja untuk tidak melihat dunia virtual hanya sebagai sarana teknologis netral, melainkan sebagai tempat kehadiran yang mengandung dimensi spiritual dan etis yang mendalam.

Bagi seorang gembala, bersikap inkarnasional di era digital berarti tidak sekadar menghadirkan konten atau materi pelayanan, melainkan hadir secara utuh sebagai pribadi yang menyapa, mendengar, dan berjalan bersama jemaat dalam realitas digital. Ini menuntut lebih dari sekadar adaptasi teknologi; melainkan menciptakan bentuk-bentuk pelayanan baru yang berakar dalam dinamika eksistensial jemaat digital yakni cara hidup, pola interaksi, serta pergumulan spiritual yang lahir dari keseharian mereka di ruang maya.

Dengan demikian, gereja digital tidak cukup hanya menyiarkan liturgi atau khotbah, melainkan perlu menjadi perwujudan dari kehadiran Kristus yang nyata dan membebaskan di tengah "daging" algoritma. Kehadirannya harus bersifat relasional, bermakna, dan memulihkan sebagaimana Yesus hadir di tengah umat-Nya, kini melalui tubuh digital umat yang terus terkoneksi secara daring.

Spiritualitas yang Kontekstual dan Inklusif

Era digital telah melahirkan ekosistem spiritual yang unik dan kompleks. Jemaat kini hidup dalam keterhubungan yang nyaris tak terputus melalui grup WhatsApp, siaran langsung ibadah, podcast rohani, hingga meditasi digital. Namun, di balik keterhubungan itu, tersembunyi paradoks yang menyedihkan: semakin terhubung secara daring, semakin banyak orang merasa kesepian secara batin. Ini adalah spiritualitas yang “terkoneksi tanpa kedalaman” sebuah kondisi di mana interaksi terjadi dalam frekuensi tinggi namun dangkal, dan pengalaman iman menjadi serba instan namun miskin refleksi (Ningrum & Kholis, 2024).

Dalam situasi seperti ini, gereja dan khususnya gembala sidang ditantang untuk membangun bentuk spiritualitas baru spiritualitas yang tidak hanya individual dan kontemplatif, tetapi juga kontekstual, inklusif, dan relevan secara digital. Gembala sebagai pemimpin rohani perlu mengasah kepekaan terhadap fenomena-fenomena spiritual modern seperti digital *fatigue* (kelelahan akibat paparan teknologi berlebih), *doomscrolling*, kecanduan konten rohani tanpa pertumbuhan karakter, krisis identitas yang terbentuk di balik persona digital, hingga kebutuhan mendalam akan komunitas yang otentik dan bisa dipercaya. Gejala-gejala ini bukan sekadar isu psikologis, melainkan juga krisis spiritual yang membutuhkan pendampingan pastoral yang responsif.

Menanggapi hal ini, peran gembala bukan lagi terbatas pada mimbar dan ruang konseling fisik. Ia perlu merangkul praktik-praktik spiritual klasik seperti pembacaan Alkitab, doa pribadi, puasa, dan retret, tetapi dalam format yang bisa diakses melalui ritme kehidupan digital jemaat. Misalnya, membangun komunitas doa daring, menyediakan sesi curhat iman via pesan privat, atau membuat konten reflektif yang mampu menembus feed media sosial yang

penuh distraksi. Di sinilah integrasi antara spiritualitas lama dan baru menjadi penting bukan untuk menggantikan, tetapi untuk menjembatani realitas baru umat di dunia digital.

Spiritualitas yang kontekstual di era ini juga menegaskan bahwa kehadiran Tuhan tidak terbatas pada gedung gereja atau jam ibadah tertentu. Kekudusan dapat menjelma dalam bentuk yang tidak konvensional, misalnya di kolom komentar yang membangun, dalam video singkat yang membawa hiburan, atau bahkan dalam ruang diskusi virtual yang jujur dan suportif. Tantangannya adalah bagaimana membangun disiplin spiritual yang mendalam tanpa kehilangan sentuhan kontekstual. Gembala digital bukan hanya pemelihara jiwa, tetapi juga arsitek spiritualitas yang mampu hidup dan berakar dalam lanskap algoritmik, tanpa kehilangan esensi Injil yang menyapa manusia secara utuh.

Otoritas sebagai Pelayanan, Bukan Posisi Struktural

Kita hidup di tengah era post-trust sebuah zaman ketika krisis kepercayaan terhadap institusi sedang mencapai titik nadirnya. Fenomena ini tidak hanya menyasar lembaga-lembaga politik dan sosial, tetapi juga menyusup ke dalam tubuh gereja. Jemaat masa kini, terutama generasi muda digital native, semakin sulit mempercayai otoritas yang hanya berdiri di atas struktur organisasi atau gelar akademik (Arifianto et al., 2024). Mereka tidak mencari pemimpin yang hanya berbicara dari mimbar, tetapi yang bersedia berjalan bersama, mendengar, dan hadir secara nyata di dalam dinamika hidup mereka baik offline maupun online.

Dalam konteks ini, konsep otoritas dalam gereja perlu dirombak dari paradigma struktural-hierarkis menjadi paradigma relasional-pelayanan. Otoritas yang sejati bukan sesuatu yang dipaksakan dari atas, tetapi muncul dari bawah dari pengalaman umat akan ketulusan, integritas, dan kasih yang nyata. Pemimpin yang berotoritas bukanlah mereka yang paling sering terlihat di layar atau memiliki pengikut terbanyak, tetapi mereka yang benar-benar hadir, mendampingi, dan setia dalam membimbing tanpa pamrih.

Era digital menuntut model kepemimpinan yang lebih inkarnasional. Gembala masa kini tidak bisa lagi mempertahankan jarak simbolis sebagai “yang suci” dan “yang tahu segalanya” (Aritonang & Manurung, 2024). Mereka dipanggil untuk menjadi rekan seperjalanan Rohani mereka yang hadir dalam pergumulan nyata umat, bahkan dalam bentuk-bentuk yang sederhana dan tidak terlihat glamor. Membalas pesan WhatsApp dari jemaat yang sedang depresi, menyapa di kolom komentar seseorang yang berduka, memberi like atau doa pada postingan yang sedang meminta penguatan, atau membuka ruang diskusi terbuka tentang iman dan keraguan secara online semua ini adalah bentuk baru dari pelayanan pastoral yang tidak selalu terlihat di struktur organisasi, tetapi terasa nyata di hati umat.

Dengan demikian, otoritas dalam gereja tidak boleh direduksi menjadi soal jabatan atau legitimasi formal. Ia harus dilandaskan pada pelayanan yang rendah hati, relasi yang jujur, dan keteladanan yang konsisten. Ketika jemaat melihat bahwa pemimpinnya hidup dalam integritas mereka akan mempercayainya, bukan karena posisi atau titel, tetapi karena kehidupan dan pelayanannya mencerminkan kasih Kristus. Dalam dunia yang haus akan keaslian dan relasi yang jujur, otoritas sejati adalah hadiah yang diberikan umat kepada pemimpin yang mereka lihat telah terlebih dahulu melayani dengan kasih.

Kebutuhan Mendesak Akan Literasi dan Pembinaan Digital

Transformasi digital tidak hanya membawa perubahan dalam cara umat mengakses informasi rohani, tetapi juga mendefinisikan ulang ekspektasi terhadap pemimpin rohani. Para gembala kini dihadapkan pada lanskap baru pelayanan yang menuntut keterampilan ganda: kedalaman spiritual sekaligus kecakapan digital (Müller et al., 2024). Banyak pemimpin gereja yang kaya akan hikmat dan pengalaman pastoral, namun gagap ketika berhadapan dengan dunia digital yang dinamis, cepat berubah, dan sarat algoritma. Di sinilah urgensi pembinaan literasi digital menjadi sangat nyata dan tidak bisa lagi dipandang sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari formasi kepemimpinan gerejawi masa kini. Pembinaan ini harus bersifat sistematis, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan konteks lokal gereja masing-masing. Beberapa aspek utama yang perlu menjadi fokus meliputi:

Media Training: Pemimpin gereja perlu memahami cara kerja platform digital, dari logika algoritma media sosial hingga strategi pembuatan konten yang relevan, kredibel, dan bermakna secara spiritual. Kemampuan membuat video khotbah pendek, menulis renungan untuk Instagram, atau memimpin doa malam via livestream bukan lagi hal sekunder, tetapi menjadi bagian dari “liturgi baru” di era digital.

Etika Digital: Kepemimpinan spiritual di ruang digital membutuhkan kepekaan terhadap isu-isu seperti privasi jemaat, penggunaan gambar dan video secara etis, hingga cara menangani ujaran kebencian atau kritik terbuka di media sosial. Pemimpin rohani perlu membangun karakter digital yang mencerminkan integritas dan kasih Kristus tidak terjebak pada pencitraan, manipulasi emosional, atau perang komentar.

Strategi Pelayanan Digital: Literasi digital harus diikuti dengan kemampuan praktis dalam menjalankan pelayanan berbasis digital seperti penggembalaan daring melalui pesan pribadi, sesi konseling berbasis Zoom atau DM, kelas pembinaan iman berbasis WhatsApp Group atau platform LMS (Learning Management System), hingga pembentukan komunitas virtual yang sehat dan akuntabel.

Yang tidak kalah penting adalah pendekatan intergenerasional dalam proses pembinaan ini. Gereja tidak boleh mengisolasi pembinaan digital hanya kepada kelompok usia tertentu, tetapi justru membangun ruang kolaboratif antara generasi muda yang digital native dengan para pemimpin senior yang memiliki kedalaman teologis dan pastoral. (Baloyi & Pali, 2023) Kolaborasi ini akan menciptakan ekosistem pelayanan yang menggabungkan hikmat dan inovasi membentuk gereja yang adaptif, namun tetap setia pada inti panggilan Injil. Tanpa pembinaan digital yang memadai, risiko kesenjangan antara pemimpin dan jemaat akan semakin melebar. Gembala bisa kehilangan relevansi bukan karena kekurangan kasih atau pengurapan, tetapi karena tidak memiliki “bahasa” dan “wahana” untuk menyampaikan pesan Injil dalam dunia digital. Maka, investasi gereja dalam literasi digital bukan semata untuk mengikuti tren, tetapi sebagai bentuk kesetiaan pada misi penginjilan dan penggembalaan di dunia yang terus berubah.

Reorganisasi Gereja untuk Mendukung Pelayanan Hibrida

Pandemi global telah mengakselerasi adopsi teknologi dalam pelayanan gereja, dan dampaknya bersifat permanen. Gereja tidak bisa sepenuhnya kembali ke pola pelayanan konvensional sebelum pandemi. Sebaliknya, era pasca-pandemi menghendaki integrasi menyeluruh antara pelayanan fisik dan digital sebuah model hibrida yang tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan.

Hibriditas bukan sekadar menyiarkan ibadah secara live streaming, melainkan sebuah pendekatan menyeluruh terhadap seluruh fungsi gereja: ibadah, pengajaran, pembinaan, penggembalaan, pelayanan sosial, dan misi. Konsep ini menuntut reorganisasi struktural dan operasional gereja yang lebih fleksibel, responsif, dan berbasis tim, bukan semata-mata hierarki (Bellar & Campbell, 2022).

Pembentukan Divisi Pelayanan Digital: Gereja perlu menetapkan divisi khusus yang menangani pelayanan digital, dengan peran setara tim musik, multimedia, atau diakonia. Divisi ini bertanggung jawab atas strategi komunikasi digital, produksi konten rohani, interaksi jemaat daring, serta pemeliharaan platform digital gereja.

Penyusunan Pedoman Ibadah Daring dan Liturgi Digital: Ibadah daring membutuhkan pedoman teknis dan teologis yang jelas: bagaimana membangun suasana sakral secara daring, bagaimana mengelola partisipasi jemaat, dan bagaimana mengintegrasikan respons jemaat dalam liturgi interaktif. Liturgi tidak lagi hanya bersifat satu arah, tetapi perlu dirancang untuk keterlibatan dua arah melalui komentar, voting rohani, atau forum diskusi pasca-ibadah.

Mekanisme Monitoring dan Pelaporan Pelayanan Daring: Partisipasi jemaat secara online harus tetap terdata dan terlayani. Dibutuhkan sistem pelaporan kehadiran, pemantauan

spiritual, dan catatan interaksi pastoral digital. Misalnya, apakah ada jemaat yang butuh konseling setelah mengikuti live-streaming? Apakah ada jemaat baru yang mengisi formulir digital kehadiran dan ingin dibaptis?

Desentralisasi Kepemimpinan dan Penguatan Tim: Pelayanan hibrida menuntut struktur yang lebih datar, di mana tanggung jawab tidak hanya dipikul oleh satu figur sentral (misalnya gembala atau pendeta utama), tetapi dibagi secara tim dalam bentuk gugus pelayanan digital, moderator interaktif, host daring, bahkan pendamping rohani daring. Gereja masa kini adalah komunitas kolaboratif, bukan panggung tunggal.

Reorganisasi ini bukan soal mengganti yang lama dengan yang baru, tetapi tentang menyatukan yang tradisional dan yang digital dalam kerangka pelayanan yang utuh dan kontekstual. Gereja yang berhasil melakukan reorganisasi ini akan menjadi komunitas yang lentur secara struktural, namun kokoh secara spiritual.

Budaya Evaluasi dan Disernmen yang Berkelanjutan

Salah satu tantangan utama era digital adalah laju perubahannya yang sangat cepat. Tren berganti setiap saat Campbell (2020) dan godaan terbesar bagi gereja adalah terjebak dalam euforia digital tanpa menakar dampak rohaninya. Dalam ekosistem yang serba instan dan viral, gereja dituntut untuk memiliki akar spiritual yang dalam agar tidak terbawa arus tanpa arah. Untuk itu, dibutuhkan budaya evaluasi dan *disernmen* rohani yang berkelanjutan sebuah mekanisme gerejawi yang tidak hanya reaktif terhadap isu, tetapi proaktif dalam menakar setiap langkah pelayanan digital dengan bijak. Evaluasi tidak boleh menjadi rutinitas administratif, melainkan praktik teologis yang mempertemukan hati, akal budi, dan iman dalam terang firman Tuhan.

Transformasi kepemimpinan gembala sidang di era digital bukan hanya persoalan teknis, melainkan pembaruan menyeluruh atas visi, spiritualitas, dan struktur gereja. Gereja lokal perlu merespons tantangan ini dengan strategi yang tidak sekadar mengikuti tren, tetapi memungkinkan kepemimpinan melayani secara kontekstual dan berdampak dalam masyarakat yang terdigitalisasi. Berikut beberapa rekomendasi, yaitu:

Pertama, gereja perlu membangun ekosistem pelayanan digital yang terintegrasi dengan misi gereja. Ini mencakup perumusan visi digital, pembentukan tim lintas generasi, penyediaan sarana teknologi, serta penerapan standar etika pelayanan daring.

Kedua, literasi digital dan teologi kontekstual harus menjadi fokus pembinaan pemimpin gereja. Pelatihan teknis dan refleksi teologis perlu dikembangkan secara simultan, melalui kolaborasi antargenerasi serta kerja sama dengan institusi pendidikan teologi.

Ketiga, pelayanan hibrida harus bersifat partisipatif dan inkarnasional. Ibadah dan pembinaan jemaat harus menjangkau baik ruang fisik maupun digital, dengan model yang melibatkan jemaat secara aktif dan menghadirkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata.

Keempat, gereja harus menumbuhkan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan, reflektif secara spiritual, dan teologis dalam arah pelayanannya. Kepemimpinan yang relevan adalah kepemimpinan yang terus belajar, terbuka terhadap kolaborasi, dan setia pada kebenaran Injil di tengah zaman yang berubah cepat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perubahan besar dalam era Revolusi Industri 5.0 menuntut kepemimpinan gerejawi yang mampu beradaptasi, bukan hanya secara spiritual tetapi juga digital. Gembala sidang kini perlu menjadi figur yang tidak hanya kuat dalam firman dan doa, tetapi juga terampil menggunakan teknologi dan memahami kultur digital. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara otoritas spiritual yang kokoh dan keterbukaan terhadap inovasi digital. Kepemimpinan yang relevan di zaman ini adalah kepemimpinan yang menjembatani keduanya bijak secara rohani sekaligus tanggap terhadap perkembangan zaman.

Kehadiran seorang gembala kini harus melampaui batas-batas fisik gereja dan menjangkau jemaat melalui media sosial, platform daring, serta komunikasi digital yang membangun. Literasi digital menjadi bagian penting dalam pelayanan, bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi sebagai sarana strategis untuk menguatkan penggembalaan dan memperluas dampak rohani. Karena itu, gereja perlu secara aktif membina pemimpin-pemimpin yang mampu mengintegrasikan spiritualitas klasik dengan kecakapan teknologi. Gereja lokal dipanggil menjadi tempat pembentukan para pemimpin yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga membawa kehadiran Kristus yang nyata dalam ruang digital. Di tengah derasnya arus informasi dan gangguan digital, kepemimpinan yang berakar dalam Kristus dan peka terhadap konteks zaman akan menjadi terang dan penuntun yang berdampak bagi jemaat dan masyarakat..

DAFTAR REFERENSI

- Arifianto, Y. A., Tiwa, J. F., & Kowal, R. R. (2024). Tantangan pastoral dalam menghadapi kehidupan jemaat era posttruth: Jawaban gereja dalam krisis kontemporer. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i1.110>
- Aritonang, N. S., & Manurung, K. (2024). Kepemimpinan pemuda Kristen di era digital: Pelayanan dalam transformasi teknologi untuk membangun komunitas iman yang relevan. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 293–304. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.298>
- Ashraf, C. (2022). Exploring the impacts of artificial intelligence on freedom of religion or belief online. *The International Journal of Human Rights*, 26(5), 757–791. <https://doi.org/10.1080/13642987.2021.1968376>
- Baloyi, E., & Pali, J. K. (2023). Being a digital church in the transition to post Covid-19 pandemic era. *Pharos Journal of Theology*, 104(5). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.514>
- Bellar, W., & Campbell, H. A. (2022). *Digital religion: The basics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003058465>
- Biri, S. (2024). Tinjauan teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam Injil Yohanes 1:1-18. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>
- Campbell, H. A. (2020). Introduction: Studying digital ecclesiology: How churches are being informed by digital media and cultures. *Ecclesial Practice*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10001>
- Cheong, P. H., Nielsen, P. F., Gelfgren, S., & Ess, C. (2012). *Digital religion, social media and culture: Perspectives, practices and futures*. Peter Lang Publishing.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC). *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Ibrahim, I., Subianto Saputra, Y., & Samjar, S. (2024). Kajian teologis pelayanan pastoral berdasarkan Yohanes 21:15-17 serta implikasinya dalam pengembalaan gereja masa kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 263(2), 263–277. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i2.85>
- Ibrahim, R., Randabunga, B., & Gultom, R. (2023). Peranan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. *Davar*, 4(2), 97–115. <https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.115>
- Ibrahim. (2022). Kapabilitas gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja pada masa kini. *EULOGIA*, 2(1), 38–51. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia>
- Kim, K. (2021). Pastoral leadership in the digital age: A framework for hybrid ministry. *Journal of Pastoral Theology*, 31(2), 145–162.
- Moore, R. L. (2020). Leading the church through disruption: Digital transformation and the role of spiritual leadership. *Theological Education*, 54(2), 37–52.
- Müller, S. D., Konzag, H., Nielsen, J. A., & Sandholt, H. B. (2024). Digital transformation leadership competencies: A contingency approach. *International Journal of*

Information Management, 75, 102734.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102734>

- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2024). Modernisasi kehidupan spiritual (studi literatur terhadap agama digital di ruang digital). *Jurnal Partisipatoris*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>
- Obaloluwa, S., Adeoye, M. A., & Afolaranmi, A. O. (2025). Ecclesiastical leadership in the digital age: Leveraging technology for ministry and entrepreneurial success. *International Journal of Religions and Peacebuilding*, 5(1).
- Priyadi, & Prastawa, S. (2023). Menggagas komunikasi ideal antara gembala dan jemaat di era digital. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 4(2). <https://doi.org/10.47827/jer.v4i2.110>
- Rumondor, G. A., Ticoalu, D. J., & Simanjuntak, M. R. A. (2025). Analisis faktor-faktor multipikasi efektivitas kepemimpinan Kristen di era digital. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(2), 125–133. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.522>
- Sanchez, P. I. C., Morales, G. L. D., & Feregrino, G. R. (2024). Exploring digital competencies in higher education: Design and validation of instruments for the era of Industry 5.0. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1415800>
- Savsavubun, F. F., & Ohoiwutun, B. (2023). Revolusi industri 4.0 menurut Klaus Schwab: Dampak dan tantangannya bagi kehidupan manusia dewasa ini. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 2(2), 137–150.
- Schlag, B. (2025). Religious leadership and digital innovation: An explorative interview study with church actors in the Swiss context. *Religions*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/rel16040491>
- Sumakul, M. N., & Lizardo, J. (2023). Membangun generasi Y dan Z sebagai pemimpin muda Kristen di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Scopindo Media Pustaka*.
- Tiyow, H. C. P., & Ibrahim, I. (2025). Model kepemimpinan Kristen inovatif dalam era VUCA: Analisis SMART-PLS. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 106–121. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.238>
- Topayung, S. L. (2023). Urgensi kepemimpinan Kristen di era Society 5.0. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.70>
- Vera, M., Rizky, S. D., & Akram, A. M. (2024). Mengamati perkembangan teknologi dan bisnis digital dalam transisi menuju era Industri 5.0. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 175–187. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i3.2239>